2

TINJAUAN PUSTAKA

Secara sederhana, naskah kuna (bahasa Inggris *manuscript*; Belanda *handschrift*) dapat diartikan sebagai karya hasil tulisan tangan pada masa lampau (Mamat, 1988). Istilah naskah kuna Nusantara merujuk pada hasil karya-karya tertulis masyarakat Nusantara, yang dari segi jenis media yang digunakannya dibedakan dari prasasti, dsb. Sebuah tulisan tangan disebut kuna apabila tulisan tersebut telah berusia lebih dari 50 tahun, hal ini sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 5 tahun 1992 pasal 1 tentang Benda Cagar Budaya, yaitu: benda-benda cagar budaya adalah benda-benda buatan manusia, bergerak atau tidak bergerak yang berupa kesatuan atau kelompok atau bagian-bagian atau sisa-sisanya yang berumur sekurang-kurangnya 50

(lima puluh) tahun, atau mewakili masa gaya yang khas dan mewakili masa gaya sekurang-kurangnya 50 (lima puluh) tahun serta dianggap mempunyai nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. Oleh sebab itu, sebuah naskah disebut kuna selain karena nilai penting keberadaannya juga karena faktor usianya.

Ilmu yang mempelajari naskah kuna disebut filologi.Filologi merupakan ilmu yang sangat penting dalam mengkaji naskah kuna. Meskipun demikian, filologi bukanlah sebuah tujuan, melainkan –dalam arti terbatas- merupakan ilmu dalam mengkaji naskah kuna (Sutrisno, 1983). Robson (1994) menyatakan bahwa tugas filolog adalah membuat teks menjadi terjangkau.Untuk mencapai hal itu, seorang filolog harus melakukan dua aktivitas yang saling melengkapi, yaitu presentasi (*presenting*) dan interpretasi (*interpreting*) teks. Kedua jenis aktivitas itulah yang disebut proses edisi teks. Dengan dilakukannya telaah filologi secara cermat, nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan lama akan terungkap (Maas, 1972; Reynolds-Wilson, 1978).

Sebuah naskah kuna yang ditemukan saat ini merupakan naskah yang melalui proses yang cukup panjang. Oleh karena itu, dalam dunia filologi dilakukan aktivitas yang disebut kritik teks. Kritik teks berguna untuk melacak proses yang panjang itu, mengikuti kembali arus penurunan suatu teks, dan mencoba memulihkan teks itu menjadi sedekat mungkin dengan aslinya (Reynolds-Wilson, 1978; Robson, 1978). Tujuan kritik teks adalah menghasilkan suatu teks yang paling mendekati aslinya, sehingga teks yang sebelumnya merupakan bahan mentah,

setelah diteliti sedalam-dalamnya secara filologi, menjadi naskah yang dapat dipertanggung-jawabkan sebagai sumber yang dapat dipercaya atau yang dianggap sebagai teks asli (Sutrisno,1983).

Oleh sebab itu, penelitian sejarah atau asal-usul suatu teks sangat penting artinya, baik bagi ilmu filologi itu sendiri maupun bagi ilmu-ilmu lainnya. Akan tetapi, dalam kesusastraan Nusantara jarang terdapat naskah tua, apalagi yang asli (Sutrisno, 1983).Selain itu, dalam sastra Nusantara orang sangat sering menjumpai teks-teks penting yang dapat dipisah-pisahkan dalam dua atau lebih versi (Brekel, 1988). Oleh karena itu, Jones (1980) menyarankan agar para penyunting naskah-naskah Nusantara perlu mempertimbangkan: *pertama,* naskah yang dipilih sebagai naskah dasar hendaklah naskah yang padu dan utuh walaupun naskah terpilih itu bukanlah naskah tertua; *kedua,* teks perlu disajikan kepada pembaca dengan perubahan yang sekecil mungkin; *ketiga,* setiap perubahan yang dilakukan haruslah dinyatakan di dalam teks yang selesai disunting tersebut.

Pada perkembangan selanjutnya, dengan mempertimbang-kan adanya keunikan yang terdapat pada setiap naskah, kegiatan filologi mulai mengarah pada paradigma filologi modern. Dalam filologi modern, penyimpangan-penyimpangan teks tidak diperlakukan sebagai kesalahan, tetapi sebagai suatu kreativitas dan alternatif yang positif. Sebuah naskah salinan dipandang sebagai satu penciptaan baru yang mencerminkan perhatian yang aktif dari pembacanya (Baried, 1994). Pada paradigma filologi modern, penyalin dianggap membuat penyesuaian-penyesuaian terhadap teks yang dibacanya dengan perubahan sosio-budaya lingkungan masyarakat tempat salinan itu berada. Salinan harus

berfungsi sesuai dengan harapan pembaca yang menjadi sasaran teks baru itu (Teeuw, 1984).Soeratno (2003) menyebutkan bahwa teori filologi modern merupakan suatu disiplin yang mendasarkan kerjanya pada bahan tertulis dan bertujuan mengungkapkan makna teks tersebut dalam segi kebudayaan agar buah pikiran yang terkandung di dalamnya dapat diketahui oleh masyarakat sekarang.

Dalam penelitian ini, kedua paradigma di atas dapat digunakan sekaligus, dengan harapan bahwa keunikan naskah dapat diketahui dengan tanpa mengesampingkan sejarah teksnya.Penanganan filologis terhadap naskah klasik, dalam perspektif demikian, mengandaikan adanya suatu fokus yang terkait dengan tujuan yang hendak dicapai berdasarkan alasan yang melatarinya.Oleh sebab itu, hal-hal di luar itu bersifat mengikuti dan menyesuaikan, tidak terkecuali metode yang digunakan. Aspek metodologis, yang dalam kenyataannya selalu mengalami penambahan dan pengurangan, akan disesuaikan dengan tujuan dan alasan yang dapat saja berbeda pada setiap orang dalam mendekati naskah, demikian juga dengan hal-hal lainnya. Lebih jauh, sebagaimana dikatakan oleh Pradotokusumo (1986), seorang peneliti Filologi dengan sendirinya akan berusaha mendapatkan naskah yang paling sesuai untuk tujuan penelitiannya. Selanjutnya, Pradotokusumo mengatakan:

> Dalam hal ini ia akan sadar bahwa naskah yang dihadapinya itu hampir dapat dipastikan talah mengalami penyalinan…ia akan berusaha mendapatkan naskah yang paling dekat dengan aslinya, yang diperkirakan bersih dari kesalahan atau perubahan yang timbul selama proses penyalinan itu. Penelitian naskah selanjutnya berusaha

> menghasilkan *stemma,* silsilah naskah berdasarkan persamaan atau perbedaan tulisan atau penyalinan dan bagaimana saling hubungannya…
>
> Sementara itu ilmu filologi telah demikian berkembang, sehingga untuk mencari teks yang paling dekat dengan aslinya, yang diperkirakan paling bersih dari kesalahan, tidak lagi menjadi sarana yang paling menentukan untuk keperluan penyuntingan naskah. Bagi seorang ahli filologi, penyuntingan naskah adalah suatu usaha untuk menyajikan apa yang dimaksud pengarang suatu teks bagi pembacanya dan ini dapat dicapainya dengan pendekatan ilmu-ilmu lain yang dapat membantu usaha ini, antara lain ilmu bahasa, analsisis naskah dan penyalinan dan lain sebagainya. (Pradotokusumo, 1986)

Berdasarkan pandangan semacam ini, kebutuhan penelitian naskah bukan semata-mata didasari oleh alasan pentingnya menghadirkan sebuah hasil edisi teks dari catatatan masa lalu, melainkan lebih dari itu, hendak menunjukkan pentingnya hasil edisi itu dipresentasikan kepada pembaca. Asumsi mengenai pentingnya "usaha untuk menyajikan apa yang dimaksud pengarang suatu teks bagi pembacanya" tidak dapat dilepaskan dari konteks kekinian. Artinya, jika memang sebuah naskah Nusantara penting bagi pembaca pada masa itu, sejauh mana hal itu dapat dihubungkan dengan kebutuhan saat ini?. Pertanyaan tersebut tidak mungkin terjawab jika seorang peneliti tidak meletakkan praanggapan terhadap naskah yang ditelitinya secara kontekstual dengan problematika kekinian.

Kegiatan filologi di Indonesia tergolong masih relatif sangat muda, baru di mulai sejak pertengahan abad ke-19.Pertama kali dilakukan oleh sarjana-sarjana Eropa, terutama

Belanda. Sarjana-sarjana tersebut antara lain Cohen Stuart, menyunting naskah *Brata* dalam prosa Jawa pada tahun 1860; Kern, menyunting *Kakawin Ramayana* Jawa dan Bali pada tahun 1900; Brandes, menyunting naskah Nagara-kretagama pada tahun 1902; Gonda, menyunting naskah *Brahmanda-purana* pada tahun 1932; Teeuw, menyunting naskah *Het Bhomakawya* pada tahun 1946; Drewes dan Voorhoeve, menyunting naskah *Adat Atjeh* pada tahun 1958; Pigeaud, menyunting naskah *Java in the 14th Century* pada tahun 1960. Setelah itu ada nama-nama lain yaitu Tudjimah (1960), Ras (1968), Robson (1968, 1971), Worsley (1972), dan lain-lain (Baried, dkk., 1994). Adapun naskah-naskah Sunda, sejak Raffles menggunakan naskah-naskah Sunda sebagai bagian dari bahan penelitian untuk menyusun *History of Java,* para penulis Belanda, antara lain C.W. Walbeehm (1857), J. Hageman (1852, 1867, 1769, 1870), K.F. Holle (1864, 1867, 1869), J.L.A. Bandes (1889, 1892), dll. juga menggunakan naskah-naskah Sunda sebagai sumber Sejarah (Ekadjati, 1988). Baru setelah tahun 1970/1980-an, para peneliti filologi asli Indonesia mulai bermunculan, meskipun kita sebanarnya dapat mencatat Hoesen Djajadiningrat yang pada tahun 1913 meneliti 10 naskah berjudul *Babad Banten.*

Selanjutnya, kegiatan filologi memasuki dunia akademik. Filologi menjadi kajian khusus di universitas-universitas, utamanya di Universitas Padjadjaran Bandung, Universitas Indonesia Jakarta, dan Universitas Gajah Mada Yogyakarta. Meskipun demikian, hasil penelitian filologi baru sampai pada tahap formalitas menghasilkan edisi teks-teks sejarah dan keagamamaan. Artinya, interpretasi teks-teks naskah kuna belum

sampai pada tahap urgensitasnya dalam mengembangkan dunia pendidikan secara umum di Nusantara. Hal ini terjadi karena beberapa faktor, antara lain: (1) kandungan naskah kuna Nusantara umumnya terkait dengan kebutuhan praktis sehari-hari sementara sistem pendidikan yang dikelola secara profesional belum menjadi perhatian pada masa lalu, sehingga saat ini sulit sekali mendapatkan naskah-naskah yang murni berisi tentang kebijakan dalam suatu sistem pendidiikan, (2) banyaknya naskah-naskah yang perlu segera ditangani secara filologis, apa pun isinya, membuat analisis tentang pendidikan sangat kecil kemungkinannya untuk dijangkau, sebagai tindak lanjut dari penelitian filologi, (3) kebutuhan terhadap irformasi dari naskah kuna baru menjadi bagian dari kebutuhan pemahaman sejarah dan keagamaan, sedangkan disiplin ilmu kependidikan belum benar-benar mau mendedikasikan dirinya demi kepentingan dunia pendidikan saat ini. Padahal, karya-karya tertulis dalam bentuk naskah dapat didekati secara interdisipliner untuk mendapatkan arti penting kandungannya secara maksimal, (4) sulitnya penelitian semacam itu dilakukan karena memerlukan basis pengetahuan yang luas, menyangkut disiplin-disiplin ilmu yang terkait dengannya.